

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan status gizi pada penduduk di Indonesia masih menjadi permasalahan yang cukup serius. Masalah gizi banyak dialami oleh bayi usia 6-24 bulan di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata status gizi bayi di Indonesia masih dikategorikan tidak normal (Faridi dan Wardani, 2020). Perkembangan pada masa balita secara optimal akan baik jika mengonsumsi makanan dengan gizi yang seimbang, dan untuk mempertahankan gizi seimbang harus menyediakan berbagai macam bahan makanan yang berkualitas dan beraneka ragam (Waani dkk, 2019). Masa balita sangat singkat dan tidak dapat terulang kembali, sehingga masa anak kecil disebut dengan “masa emas” (*golden period*), “jendela kesempatan” dan “masa kritis” (Putri, 2020).

Status gizi pada baduta mencerminkan tingkat perkembangan dan kesejahteraan masyarakat suatu negara, dan terkait dengan status gizi anak di masa depan. Status gizi merupakan keadaan fisik yang disebabkan oleh keseimbangan antara asupan dan kebutuhan gizi. Keseimbangan ini terlihat pada variabel pertumbuhan yaitu berat badan, tinggi badan/panjang, lingkar kepala, lingkar lengan dan panjang tungkai, sehingga anak dapat dikatakan gizi kurang jika mengalami kelainan pada pertumbuhan dan perkembangannya (Sa'Diyah dkk, 2020).

Terjadinya gizi kurang dapat disebabkan oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gizi kurang yaitu dari penyebab

langsung dan penyebab tidak langsung (Rosliana dkk, 2020). Faktor yang mempengaruhi status gizi baduta, yang kemudian dikategorikan sebagai penyebab langsung dan tidak langsung. Secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh Asupan makanan dan gangguan infeksi dan salah satu faktor secara tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita yaitu pola asuh ibu.

Menurut Noorhasanah dan Tauhidah (2021) Peran keluarga khususnya seorang ibu dalam mengasuh dan merawat anak dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam merawat ataupun menjaga anaknya. Faktor pola asuh yang kurang baik bisa menyebabkan masalah pada tumbuh kembang anak, hal ini disebabkan ibu tidak memahami cara pengasuhan yang benar, juga adanya faktor kondisi ekonomi. Rendahnya pola asuh di tempat penelitian ini sendiri dapat terjadi seperti ketika ibu bekerja diladang anak ditinggalkan dirumah gubuk dan ibu tetpa bebas bekerja tanpa memperhatikan anak dengan baik, selain itu juga dari segi perawatan anak ketika sakit masih sangat rendah karena sumber daya tenaga kesehatan masih sangat minim, ketika anak sakit maka ibu hanya mengobati dengan pengetahuannya saja tanpa memberikan obat yang seharusnya diberikan oleh resep dokter. Kemudian perilaku ibu yang berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi makanan pendamping, mengajarkan tata cara makan yang benar, memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi, kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, mempersiapkan makanan yang higienis, pola makan yang benar, sehingga asupan nutrisi dapat dengan baik diterima oleh anak.

Mengatasi hal tersebut dapat dilakukan beberapa solusi seperti memberikan edukasi dan informasi kesehatan terkait pola asuh yang sesuai. Selain itu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi balita yaitu kebiasaan makan yang diberikan ibu kepada anak. Kebiasaan makan yang buruk dapat menyebabkan kekurangan gizi pada anak-anak yang memiliki kebiasaan makan yang buruk. Perubahan kadar zat gizi dalam darah dan jaringan, perubahan kadar enzim, kelainan fungsional pada organ dan jaringan tubuh, gejala penyakit, dan kematian dapat disebabkan oleh kekurangan gizi atau malnutrisi (Wati dan Priastana, 2020). Kebiasaan makan yang salah pada anak tentunya juga sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6- 24 bulan.

Biasanya ibu terlalu menuruti kemauan anak dalam hal pemberian jajan. Seharusnya ibu mengajarkan kebiasaan makan yang baik dan teratur kepada anak sesuai jadwal makan. Atau memberikan variasi makanan kepada anak, sehingga anak lebih suka makan dirumah daripada jajanan diluar rumah. Untuk kebiasaan makan di di tempat penelitian sendiri juga masih tergolong cukup, dikarenakan pengetahuan ibu yang masih rendah akan pemberian makan kepada anak. hal yang paling umum misalnya kebiasaan memberikan makan anak dengan menu makan keluarga dan makanannya dikunyah dulu oleh ibu, lalu diberikan kepada anak setelah lumat dari mulut ibu, selain itu kebiasaan jajan anak yang salah seperti memberikan jajanan kemasan kepada anak yang sering juga tidak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena makanan kemasan sudah mengandung zat kimia yang berbahaya pada perkembangan dan pertumbuhan anak usia 6- 24 bulan. Anak yang tidak dikenalkan dengan sayur dari kecil,

nantinya akan berpengaruh sampai anak semakin remaja. Kebiasaan makan anak harus diimbangi dengan pola makan, zat gizi yang seimbang dan beragam. Sehingga ketika anak sudah mulai diberikan MP- ASI zat gizi yang diberikan sudah seimbang.

Gizi kurang berdampak negatif tidak hanya pada sektor kesehatan (morbiditas, kematian, dan kecacatan), tetapi juga terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu negara. Malnutrisi atau gizi kurang merupakan masalah serius yang harus segera ditangani, seperti memenuhi kebutuhan asupan pada anak dengan pemenuhan gizi seimbang atau memeriksa kesehatan anak secara rutin.

Persentase gizi kurang yang dapat terlihat berdasarkan data Kemenkes (2020) dalam Profil Kesehatan Indonesia persentase gizi buruk dan gizi kurang. Untuk persentasi gizi kurang diindonesia 13,8 persen. Sementara untuk tingkat Provinsi Sumatera Utara 12,90 persen , untuk tingkat Kabupaten Pakpak Bharat 9,8 persen dan untuk kecamatan Pagindar persentase gizi kurang pada balita sebanyak 32 persen. Dapat dilihat dari keempat perbandingan persentase yang dilakukan pada tingkat nasional, provinsi, kabupaten dan kecamatan. Bahwa Kecamatan Pagindar masih cukup tinggi dalam persentase gizi kurang. Kecamatan Pagindar selalu mendapat perhatian lebih dari pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat, dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat setempat dan memberikan makanan tambahan kepada balita usia 6- 24 bulan yang mengalami gizi kurang. Hal ini dilakukan upaya untuk melakukan pencegahan terhadap masalah gizi kurang pada balita di Kecamatan Pagindar.

Berdasarkan hasil observasi(16 Februari 2021) yang dilakukan di beberapa Desa Kecamatan Pagindar bahwa terdapat masalah status gizi kurang pada baduta. Tingginya masalah status gizi pada baduta diduga pola asuh ibu yang kurang baik dan kebiasaan makan anak juga diduga kurang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianeta (2019) dengan hasil penelitian didapatkan hubungan yang signifikan antara pola asuh makan, pola asuh stimulasi psikososial, dan pola asuh kesehatan anak dengan status gizi. Artinya semakin baik pola asuh yang ibu berikan kepada anak, maka semakin meningkat juga status gizi pada anak. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Riamah dan Erlita (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola makan dengan status gizi pada anak usia 3-5 tahun. Artinya bahwa semakin baik pola makan maka semakin baik status gizi anak usia 3- 5 tahun.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian ini dengan judul “**Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Kebiasaan Makan Anak Dengan Status Gizi Baduta Di Kecamatan Pagindar Kabupaten Pakpak Bharat**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Rendahnya pola asuh ibu pada baduta di Kecamatan Pagindar.
2. Rendahnya pengetahuan ibu tentang pola asuh anak.
3. Rendahnya pendidikan ibu tentang pola asuh anak.
4. Tingginya kebiasaan makan yang salah pada anak.
5. Tingkat ekonomi yang masih dibawah standar.

6. Rendahnya asupan makan pada anak balita.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Karakteristik responden dibatasi pada jenis kelamin, umur ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu.
2. Pola asuh Ibu dibatasi pada pola asuh makan, pola asuh kesehatan dan pola asuh psikososial.
3. Kebiasaan makan anak dibatasi pada jenis bahan makanan, frekuensi makan, porsi/ jumlah makan, cara pemberian makan dan variasi menu makan anak.
4. Status gizi baduta dibatasi pada gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih.
5. Subjek dalam penelitian ini adalah anak baduta (usia 6- 24 bulan) di Kecamatan Pagindar.

### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Karakteristik responden?
2. Bagaimana pola asuh ibu?
3. Bagaimana kebiasaan makan anak ?
4. Bagaimana status gizi baduta?
5. Bagaimana hubungan pola asuh ibu dengan status gizi baduta?
6. Bagaimana hubungan kebiasaan makan dengan status gizi baduta ?

7. Bagaimana hubungan pola asuh ibu dan kebiasaan makan dengan status gizi baduta ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis :

1. Karakteristik Responden.
2. Pola asuh ibu.
3. Kebiasaan makan anak.
4. Status gizi kurang pada anak baduta.
5. Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi pada baduta.
6. Hubungan kebiasaan makan dengan status gizi pada baduta.
7. Hubungan pola asuh ibu dan kebiasaan makan dengan status gizi baduta.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ibu balita (usia 6- 24 bulan) sebagai informasi dalam meningkatkan wawasan tentang pentingnya pola asuh ibu pada anak yang mengalami gizi kurang. Serta dapat digunakan sebagai media informasi tentang pola asuh ibu dan kebiasaan makan pada anak usia 6- 24 bulan yang gizi kurang. Hasil penelitian ini juga diharapkan bahan kajian dalam mengembangkan dan meningkatkan kesehatan, khususnya dalam membentuk pola asuh dan kebiasaan makan yang berguna bagi anak. Bagi Puskesmas penelitian ini sebagai masukan dan informasi tentang pola asuh ibu dan kebiasaan makan dengan status gizi di Kecamatan Pagindar. Serta untuk meningkatkan kebijakan-

kebijakan yang diupayakan oleh pihak pemerintah setempat perlindungan anak berupa kebijakan, program, dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak anak agar anak dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY